TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4701

AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: PENANAMAN KARAKTER ISLAMI DI MITQ AL FIRDAUS WONOGIRI

Axiology of Islamic Education: Instilling Islamic Character at MITQ Al Firdaus Wonogiri

Taufiq Khoirin & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
taufiqkhoirin321@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2024	Jan 1, 2025	Jan 13, 2025	Jan 18, 2025

Abstract

Islamic education plays an important role in shaping the character and personality of individuals, with the aim of not only creating individuals who excel academically but also possess noble morals. Islamic education emphasizes the axiological dimension, which discusses the values and benefits of the knowledge being taught. Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Quran (MITQ) Al Firdaus Wonogiri is an Islamic educational institution committed to instilling Islamic character in its students. This study aims to analyze how the instillation of Islamic character is applied at MITQ Al Firdaus, using an axiological approach to understand its relevance and impact on students. The research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and document studies. The results indicate that the instillation of Islamic character at MITQ Al Firdaus is carried out through integration in classroom learning, worship activities, and teacher role models. The impact is seen in the improvement of students' morals, making them more disciplined, honest, and caring towards others. Despite challenges such as differences in students' backgrounds and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

time constraints, the instillation of Islamic character remains effective through a holistic and sustainable approach..

Keywords: Axiology; Islamic Character; Islamic Education; MITQ Al Firdaus

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, dengan tujuan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan pada dimensi aksiologi, yang membahas nilai-nilai dan manfaat dari ilmu pengetahuan yang diajarkan. Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Quran (MITQ) Al Firdaus Wonogiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk menanamkan karakter Islami kepada siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman karakter Islami diterapkan di MITQ Al Firdaus, dengan menggunakan pendekatan aksiologi untuk memahami relevansi dan dampaknya terhadap siswa. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami di MITQ Al Firdaus dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran kelas, kegiatan ibadah, dan keteladanan guru. Dampaknya terlihat dalam peningkatan akhlak siswa, yang lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu, penanaman karakter Islami tetap berjalan efektif melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksiologi; Karakter Islami; Pendidikan Islam; MITQ Al Firdaus

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang. pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk menjadi sarana dalam transformasi maupun transmisi pengetahuan, baik berupa nilai-nilai keislaman *(value)*, maupun ilmu pengetahuan *(knowledge)* (Prabowo et al, 2020). Pendidikan Islam sebagaimana dikutip (Gunawan, 2014) dari Abdurahman Saleh Adullah merupakan sebuah proses pendidikan dalam upaya membentuk generasi Islam yang memiliki karakter mulia, yang diharapkan dapat menjadi alternatif sistem pendidikan di era globalisasi ini. Sebab, secara umum salah satu tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga yang memiliki karakter dan akhlak mulia (Achmad, 2024). Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luhur yaitu mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan Islam adalah aksiologi, yang menyoroti nilai-nilai dan manfaat dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, aksiologi tidak hanya

membahas "apa yang diajarkan", tetapi juga "untuk apa" ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter Islami. Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Quran (MITQ) Al Firdaus Wonogiri adalah salah satu contoh lembaga yang berkomitmen dalam menanamkan karakter Islami kepada para siswanya. (Majid et all, 2012) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan kateladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik atau karakter Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter Islami itu diajarkan dan ditanamkan di MITQ Al Firdaus Wonogiri, serta bagaimana manfaat atau nilai praktisnya kepada siswa. Kajian ini akan menggunakan pendekatan aksiologi untuk memahami relevansi dan dampak dari penanaman karakter Islami terhadap siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini dikarenakan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy, 2008). Untuk jenis pendekatan ini, peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian ini memerlukan pengumpulan data-data yang ada pada instansi terkait, dalam hal ini adalah MITQ Al Firdaus Wonogiri. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Kemudian analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sejarah Objek

MITQ Al Firdaus Wonogiri adalah lembaga pendidikan formal tingkat SD/MI yang berada di bawah naungan Yayasan Baitul Qur'an Wonogiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MITQ Al Firdaus, sekolah ini didirikan sebagai respons terhadap keprihatinan atas kondisi pendidikan masyarakat. Terjadinya krisis pendidikan di kalangan

anak-anak, serta kekhawatiran orangtua terhadap kualitas pendidikan anak-anak mereka, terutama di era Modern yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan media sosial, menjadi latar belakang penting pendirian sekolah ini.

Sebagai upaya dalam menghadapi tantangan tersebut, solusi yang diambil adalah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, adab, dan akhlak. Didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah yang menekankan pada hafalan Al-Qur'an serta pembelajaran adab dan akhlak, diharapkan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah ini, diharapkan dapat menjadi solusi bagi orangtua yang menginginkan pendidikan yang lebih holistik bagi anak-anak mereka, yang tidak hanya memprioritaskan pengetahuan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga anak-anak menjadi sholeh dan sholehah.

Paparan Data

Sebagai mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan wawancara kepada tiga pengajar di MITQ Al Firdaus Wonogiri yang hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

1. Faqihuddin Nashir (Kepala Sekolah MITQ Al Firdaus Wonogiri)

- Tentang karakter Islami:

  "Di sekolah kami, MITQ Al Firdaus, penanaman karakter Islami menjadi grapan yang serius dan sangat kami prioritaskan. Kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Kami fokus pada nilai-nilai seperti ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Tujuan kami adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup dengan iman dan kebaikan hati."

Beliau berpendapat bahwa dengan memptioritaskan pendidikan karakter Islami kepada siswa tidak berarti menganatirikan program-program unggulan yang lain seperti akademik dan tahfizh. Karena dalam prosesnya penanaman karkter ini bisa diintergrasikan dengan yang lain.

- metode penanaman karakter Islami :

  " Di MITQ Al Firdaus, kami menanamkan karakter Islami melalui rutin ibadah seperti salat berjamaah dan mengaji, pembelajaran akhlak dalam kelas, teladan dari guru, serta kegiatan sosial untuk mengembangkan rasa peduli."

Dalam proses penanaman karakter Islami di sekolah dengan berbagai caranya, beliau selalu menekankan dan mengingatkan segenap guru-guru di MITQ Al Firdaus agar menjadi teladan yang baik untuk siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

- Hasil yang terlihat pada siswa:

  "Hasil yang terlihat pada siswa kami adalah peningkatan dalam akhlak dan kepribadian mereka yang menjadi lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial."

Selain itu, menurut beliau, siswa lebih berempati dan aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki kedekatan spiritual yang kuat dengan Allah. Secara keseluruhan, menurut beliau, melalui penanaman karakter Islami membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan hidup dengan iman dan akhlak yang mulia.

2. Syafira Reza Az Zahra (Wali Kelas)

- Pengintegrasian karakter Islami dalam pembelajaran di kelas:

  "Dalam proses pembelajaran di kelas, penanaman karakter Islami dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan matematika atau bahasa, saya selalu menekankan pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab."

Beliau menambahkan bahwa, sebagai guru, harus berusaha menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan akhlak Islami dalam setiap tindakan, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan berbicara dengan kata-kata yang baik. Selain itu, beliau sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dan merefleksikan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, karakter Islami tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran di kelas.

- Tantangan dalam menanmkan karkter Islami di kelas:

  "Tantangan dalam menanamkan karakter Islami di kelas menurut saya adalah perbedaan latar belakang siswa yang membawa nilai-nilai dan kebiasaan berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam."

Selain itu, menurut beliau keterbatasan waktu dalam pembelajaran sering kali membuat sulit untuk lebih fokus pada pengembangan karakter secara maksimal serta kurangnya dukungan

dan kerjasama dari orang tua juga menjadi tantangan, karena karakter Islami idealnya diperkuat baik di rumah maupun di sekolah.

3. Eko Agus Widianto (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

- Peran ibadah dalam penanaman karakter Islami:

  "Saya percaya bahwa ibadah memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter Islami pada siswa. Melalui kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, mengaji, dan doa bersama, siswa diajarkan untuk mengembangkan disiplin diri dan ketakwaan."

Beliau memandang bahwa ibadah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Beliau juga memandang dengan memperkuat hubungan siswa dengan Allah, menjadikan mereka belajar untuk menghormati waktu dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

- Tantangan dalam implementasi:

  "Menurut saya, tantangan utama dalam mengajarkan ibadah adalah mengatasi kurangnya konsistensi di kalangan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk menjaga kedisiplinan, terutama jika mereka datang dari latar belakang yang kurang dalam hal pemahaman dan kebiasaan ibadah."

Tantangan lainnya, menurut beliau adalah menciptakan kebiasaan ibadah yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa, mengingat waktu yang terbatas di sekolah. Serta perlu memastikan agar ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter Islami yang mendalam.

- Dampak penanaman karakter Islami pada siswa:

  "Sebagai guru bidang rohani, saya melihat dampak yang sangat positif dari penanaman ibadah terhadap siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat dan mengaji, yang pada gilirannya juga membantu mereka dalam menjaga waktu dan tanggung jawab."

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang disajikan mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan deskripsi singkat. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu disajikan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat

bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Aksiologi dalam Pendidikan Islam

   Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, baik nilai etika maupun estetika, serta manfaat dari suatu tindakan atau ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, aksiologi membahas tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai, apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau terikat nilai. Sebab berkaitan dengan nilai, maka aksiologi membahas tentang baik dan buruk, tentang yang layak atau pantas, dan tentang yang tidak layak atau tidak pantas (Munip et al, 2024). Aksiologi pendidikan Islam merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia sebagai bekal kehidupan manusia menjalani hidup yang lebih baik. Aksiologi Pendidikan Islam juga berkaitan dengan tujuan, target dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam (Akbar et al, 2021). Pendidikan Islam juga merupakan langkah pemoralisasian manusia dengan membina nilai-nilai humanitas yang berkorelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Mar'atus et al., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi menitikberatkan pada tujuan akhir pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan bahwa ilmu tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan, tetapi harus diamalkan demi kebaikan manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.
2. Karakter Islami

   Istilah karakter secara bahasa (Inggris: character) berasal daribahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti "to engrave",Kata "to engrave" bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Kemudian arti perkataan itu bergeser dari simbol menjadi gambaran yang ditinggalkan oleh gambaran tersebut. Selanjutnya menurut (Muthmainah, 2013) istilah karakter dimaknai dengan bagian penting atau keadaan istimewa dari seseorang. Secara etimologis, karakter berarti

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat: watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berperilaku, berwawasan. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Karakter Islami menurut (Imam, 2012) adalah karakter terpuji yang dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, dan ini kemudian disebut akhlak mulia atau akhlaqul karimah. Dalam pengertian sederhana karakter Islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat Islami, yang mana kata Islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter Islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam (Basuki et al, 2020). Rasulullah adalah sosok yang dijadikan teladan karakter sepanjang masa. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagaian kecil sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmā'ul husnā. Karakter berdasarkan asmā'ul husnā yang dapat diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-harinya meliputi:

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Karakter beriman yaitu orang yang hatinya lebih sibuk memikirkan dan memperhatikan apa yang diperintahkan Allah SWT, guna melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan- Nya. Sedangkan takwa adalah iman yang disertai amal shaleh (Helmawati, 2014).

b. Bertanggung jawab

Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuatnya. Mengingat setiap perbuatan ada perhitungannya, hendaknya manusia menggunakan akal pikiran dan hati sebagai penentu akankah ia berbuat baik atau akankah ia hanya mengikuti hawa nafsunya dan mengindahkan hati serta akal sehatnya. (Majid et al, 2017).

c. Jujur

Kejujuran adalah perihal yang paling langka dan sulit mencari manusia yang jujur di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, orang yang jujur akan dipercaya orang lain. Selain itu, karakter jujur ternyata dapat membawa pada kondisi kejiwaan yang tenang. Sedangkan orang yang pembohong hidupnya tidak akan tenang dan sulit dipercaya orang. (Imam, 2012)

d. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga atau dijalankan. Menjaga amanah berarti menjaga kepercayaan orang lain. Amanah dapat saja diberikan atau diterima dari siapa saja. Oleh karena itu, menjaga amanah hakikatnya adalah menjaga hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat sehingga, orang akan percaya dan memberikan kepercayaan kepada kita. (Helmawati, 2014).

3. Peran Guru dalam Menanamkan karakter Islami

Peran strategis dalam menanamkan karakter Islami di sekolah adalah guru. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar (Hamdan et al, 2021). Guru sebagai suri teladan, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter Islami. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran nilai lebih efektif jika siswa mengalami langsung proses internalisasi nilai melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Menurut (Mulyasa, 2008) bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Analisi dan Hasil Riset

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana karakter sosial diintegrasikan dalam segala aspek kehidupan di sekolah MITQ Al Firdaus, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber (Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kerohanian), terdapat beberapa temuan penting yang menggambarkan bagaimana aksiologi pendidikan Islam ditanamkan dalam pembelajaran sehari-hari dan dampaknya terhadap perkembangan karakter Islami siswa.

1. Pendekatan dalam Penanaman Karakter Islami

Dari hasil wawancara dengan Faqihuddin Nathir, Kepala Sekolah MITQ Al Firdaus Wonogiri, terungkap bahwa penanaman karkter Islami di sekolah ini sangat mengedepankan praktik langsung. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori mengenai karakter Islami saja, tetapi juga mengalami langsung dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip aksiologi pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan harus bermanfaat untuk masyarakat.

Syafira Reza Az Zahra, sebagai Guru kelas, juga mengungkapkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, ia berusaha mengaitkan pembelajaran dengan nilai karakter Islami, misalnya ia sealalu menekankan nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, karakter Islami tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran di kelas.

Eko Agus Widianto, sebagai Waka bidang kesiswaan, menambahkan bahwa kegiatan ibadah yang dilaksanakan di sekolah juga memilki peran penting dalam menanamkan karakter Islami pada siswa, mengingat penanaman karakter Islami melalui pempelajaran di kelas memiliki keterbatasan waktu, maka ia memendang perlunya integrasi dengan kegiatan atau program sekolah seperti halnya ibadah. Ia menjelaskan bahwa melalui kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, mengaji, dan doa bersama, siswa diajarkan untuk mengembangkan disiplin diri dan ketakwaan.

2. Dampak Penanaman Karakter Islami

   Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanman karakter Islami melalui integrasi pembeljaran di kelas dan kegiatan sekolah yang lain memiliki dampak positif terhadap siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial.

   Misalnya, Eko Agus melaporkan bahwa Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat dan mengaji, yang pada gilirannya juga membantu mereka dalam menjaga waktu dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, Faqihuddin Nashir menambahkan bahwa penanaman karakter Islami membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan hidup dengan iman dan akhlak yang mulia.

3. Tantangan dalam Penanaman Karakter Islami

   Meskipun penanaman karakter Islami di MITQ Al Firdaus Wonogiri menunjukkan dampak yang positif, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Diantaranya adalah karakter bawaan siswa yang berbeda-beda dan kurangnya kerjasama orangrtua dalam hal ini. Untuk mengatasi hal tersebut, guru-guru berupaya dengan sebaik mungkin untuk melakukan pedekatan-pendekatan yang sesuai dengan siswa serta menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa.

Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat juga menjadi tantangan dalam implementasi penanaman karakter Islami yang lebih mendalam. Meski begitu, pihak sekolah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karkter Islami dalam kegiatan non-formal yang berlangsung di luar jam pelajaran.

Tantangan lainnya, adalah menciptakan kebiasaan ibadah yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa, mengingat waktu yang terbatas di sekolah. Serta perlu memastikan agar ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter Islami yang mendalam.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian; (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; dan (3) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa MITQ Al Firdaus Wonogiri berhasil menanamkan karakter Islami melalui pendekatan integrasi yang holistik, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penanaman karakter Islami ini tidak hanya memiliki dampak positif terhadap siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli, bertanggung jawab. Meski ada tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan waktu dan pemahaman awal siswa, pihak sekolah terus berupaya untuk mengoptimalkan penanaman sosial dengan berbagai cara.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *6*(2), 188-206. DOI: https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9040

Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 1-26. DOI**:** https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68

Akbar, I., Arif, M., & Arfaizar, J. (2021). Aksiologi Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *6*(1), 13-22. DOI: https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107

Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *10*(2), 121-132. DOI: https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209

Gunawan, H., & Islam, P. (2014). Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Helmawati, H. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Imam M.P. (2012) *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja

LexyJ.Moleong. (2008) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Majid, A. (2004). Dian Andayani dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(1), 49-58. **DOI:** https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875

Mutmainnah, R. (2013). *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Prees

Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 244-261. **DOI:** https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309

Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 191-207. DOI: http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806

Sholihah, M. A., Aminullah, A., & Fadlillah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 63-82. DOI: https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233